

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong

Rahmat Yudhi Septian

Institut Agama Islam Negeri Curup
rahmat.yudhi193@gmail.com

Maria Botifar

Institut Agama Islam Negeri Curup
maria.botifar@yahoo.co.id

Deri Wanto

Institut Agama Islam Negeri Curup
deriwanto@iaincurup.ac.id

Abstract: *SMA Negeri 1 Rejang Lebong is a school which incidentally is a superior public school located right in the heart of the capital city of Rejang Lebong district, of course there are various kinds of people with various ethnicities, customs and beliefs in this education unit. Starting from the indigenous students of Rejang and Lembak as well as descendants of Java, Sunda, Minang, Batak, Chinese, Serawai, and others are in this school. In terms of belief, teachers and students at SMA Negeri 1 Rejang Lebong also believe in the six official religions, namely Islam, Catholicism, Protestantism, Hinduism, Buddhism and Confucianism. Therefore, religious moderation is considered important and needs to be enforced in order to be able to guide the life of the school community in a good direction with a harmonious community structure without hatred and violence. In this journal article, the researcher uses field research with a descriptive qualitative approach with the principal and PAI teacher at SMA Negeri 1 Rejang Lebong as informants in this study. Then structured interview is the technique used in this study and data collection, data display, data reduction and verification or conclusion are data analysis techniques used in this study. SMA Negeri 1 Rejang Lebong has internalized the values of religious moderation in Islamic religious education subjects and integrated them in the development of PAI materials and materials recorded in the PAI learning plan and their implementation has been realized in the PAI learning process.*

Keywords: *PAI, Religious Moderation*

Abstrak: SMA Negeri 1 Rejang Lebong merupakan sekolah yang notabeneanya adalah sekolah umum unggulan yang berada persis di jantung ibu kota kabupaten Rejang Lebong, tentu berbagai macam orang dengan ragam suku, adat dan kepercayaan ada di satuan pendidikan ini. Mulai peserta didik asli pribumi Rejang dan Lembak serta keturunan Jawa, Sunda, Minang, Batak, Tionghoa, Serawai, dan lainnya ada di sekolah ini. Dari segi kepercayaan pun guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Rejang Lebong mengimani enam agama resmi yakni Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu. Oleh karenanya, moderasi beragama dianggap penting dan perlu ditegakkan agar mampu membimbing kehidupan masyarakat sekolah ke arah yang baik dengan tatanan masyarakat yang guyub tanpa kebencian dan tindak kekerasan. Dalam jurnal artikel ini peneliti menggunakan penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Kepala Sekolah dan guru PAI SMA Negeri 1 Rejang Lebong sebagai informan dalam penelitian ini. Kemudian wawancara terstruktur adalah teknik yang digunakan pada penelitian ini serta pengumpulan data, display data, reduksi data dan verifikasi atau kesimpulan merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. SMA Negeri 1 Rejang Lebong telah melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan melakukan integrasi dalam pengembangan materi dan bahan ajar PAI yang tercatat pada perencanaan pembelajaran PAI serta sudah direalisasikan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran PAI.

Kata Kunci: PAI, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Kemajemukan dan keragaman suku, bahasa, adat istiadat dan agama merupakan wajah Indonesia sehingga bangsa Indonesia kerap disebut dengan masyarakat yang heterogen dan plural. Kenyataan sejarah mengatakan bahwa masyarakat nusantara Indonesia sudah beraneka ragam sejak dulu. Ibarat warna pelangi yang indah, itulah deskripsi yang sangat cocok dengan Indonesia akan sifat majemuknya yang begitu melekat dengan jati diri bangsa. Bagai lukisan abstrak yang nampak cantik karena banyak gradasi warna yang menunjukkan esensi serasi, bukan kesan kacau dan tak beraturan yang muncul akan tetapi keindahanlah yang terlihat, itulah gambaran keanekaragaman nusantara. Hal tersebut sudah menjadi *sunnatullah* dan tidak akan bisa dihindarkan.¹

¹Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 263–285.

Akan tetapi perbedaan yang seharusnya disyukuri dan dinikmati bisa menjadi bahan bagi oknum tidak bertanggung jawab untuk menghancurkan keutuhan dan kedamaian Indonesia dengan isu SARA yang begitu ampuh untuk memecah belah kerukunan bangsa dan umat beragama. Oleh karenanya toleransi menjadi benteng kuat yang sudah sedari dulu dicanangkan pemerintah untuk mengatasi hal tersebut, ditambah dengan istilah moderasi beragama untuk memperkuat keutuhan bangsa dan negeri ini dari rongrongan bangsa luar yang menginginkan kehancuran Indonesia.

Moderasi beragama dapat diartikan dengan sebuah sikap saling menghormati penghayatan kepercayaan agamanya dengan agama anutan orang lain yang berimbang dan proporsional, sehingga sikap fanatik buta dan ekstrimis dapat terhindar.² Senada dengan pendapat Lukman Hakim Saifuddin dalam Abdul Gani dan Jumadi bahwa moderasi beragama memiliki makna sebuah pemahaman dan pengamalan syariat agama dengan adil dan berimbang, agar tidak memunculkan perilaku berlebihan di saat menerapkannya. Moderasi beragama bukan bermakna memoderasi agama, karena dalam syariat agama sendiri telah mengajarkan prinsip moderat. Agama tak seharusnya dimoderasi, tetapi pola pikir jalan individu yang beragumlah yang perlu didorong menuju jalan pertengahan, selalu dimoderasi sikapnya karena ia akan mengarah kepada sikap ekstrem, zhalim, bahkan berlebih-lebihan.³

Usia sekolah adalah masa perkembangan manusia dengan berbagai macam problem untuk menumbuh kembangkan psikologisnya, termasuk perkembangan pola pikirnya. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib disampaikan kepada peserta didik pada tiap jenjang pendidikan baik dasar dan menengah. Dikarenakan Indonesia adalah Negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia dengan jumlah persentase 90%. Tiga hal pokok dalam pembelajaran PAI yang harus disampaikan yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Dalam Al-Quran jelas pada pemaknaan keragaman dan perbedaan. Perbedaan dimajaskan seperti rintik hujan yang

²Vita Santa Kusuma Chrisantina, "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92, <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.

³Abdul Gani and Jumadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyahn (AIK) Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong," *Jurnal PAIDA* 1, no. 1 (2022): 1–15.

mendapat sinar matahari, maka jadilah pelangi yang tampak indah dipandang mata. Isi kandungan Q. S. Al-Hujarat ayat 13 menyatakan bahwa banyak sekali makhluk ciptaan Allah bahkan sangat beragam, mulai dari hewan, tumbuhan, dan manusia. Sementara manusia merupakan makhluk yang berasal dari berbagai suku, ras, bangsa, bahasa dan tentunya tiap manusia tidak sama, yang ada berbeda. Perbedaan tersebut membawa pada perbedaan pemikiran dari setiap ras, suku, dan bangsa. Kemudian dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 143, kata *wasathan* memiliki makna adil atau pertengahan, yang seterusnya dikenal dengan kata moderasi.⁴

SMA Negeri 1 Rejang Lebong merupakan sekolah yang notabeneanya adalah sekolah umum unggulan yang berada persis di jantung ibu kota kabupaten Rejang Lebong, tentu berbagai macam orang dengan ragam suku, adat dan kepercayaan ada di satuan pendidikan ini. Mulai peserta didik asli pribumi Rejang dan Lembak serta keturunan Jawa, Sunda, Minang, Batak, Tionghoa, Serawai, dan lainnya ada di sekolah ini. Dari segi kepercayaan pun guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Rejang Lebong mengimani enam agama resmi yakni Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu. Unsur SARA merupakan hal yang ampuh untuk menciptakan percikan permusuhan dan kebencian dalam bingkai perbedaan dan keragaman. Oleh karenanya, pendidikan agama Islam harus mengambil peran penting ini demi menciptakan generasi Islam yang cinta damai dan menghargai perbedaan atau lebih tepatnya *rahmatan lil'alam*. Sudah banyak penelitian yang membahas mengenai moderasi beragama, akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang berkenaan dengan peran PAI dalam menguatkan konsep moderasi beragama di sekolah umum. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan dan berfokus pada peran serta dan peran aktif PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama di satuan pendidikan tingkat SMA dan berstatus negeri.

METODE PENELITIAN

Miles dan Huberman menygtakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata bukan digit angka yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen serta

⁴Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–124.

membutuhkan pencatatan atau ketikan dan bahasa dengan analisis kualitatif yang menggunakan kalimat teks deskriptif.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan atau *field research*. Menurut Lexy J. Moleong penelitian lapangan adalah penelitian dengan pendekatan cakupan luas pada penelitian atau disebut dengan metoda mengumpulkan data kualitatif. Dalam penelitian lapangan, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian untuk melihat sebuah fenomena yang alamiah dan kemudian dilakukan analisa data secara menyeluruh.⁶

Penelitian kualitatif butuh subjek yang kredibel yakni informan yang dapat menyampaikan info-info penting sehubungan dengan kebutuhan data yang relevan. Kepala Sekolah dan guru PAI SMA Negeri 1 Rejang Lebong merupakan informan dalam penelitian ini. Ada dua sumber data dalam penelitian ini yakni primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah dan guru PAI SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Sementara data sekunder dalam penelitian ini yakni sumber atau referensi belajar dan administrasi pembelajaran guru PAI, serta jurnal terbitan terbaru yang dapat menunjang dan mendukung penelitian ini. Wawancara terstruktur adalah teknik yang digunakan pada penelitian ini. Selanjutnya pengumpulan data, display data, reduksi data dan verifikasi atau kesimpulan merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengambil konsep model interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Edi Junaedi pada jurnal multikultural dan multireligius memaparkan definisi moderasi beragama menurut para tokoh. Mohammad Hashim Kamali, menyatakan bahwa *balance* dan *justice* menjadi prinsip dasar moderasi beragama. Konsep ini mengatakan, individu yang menganut sebuah agama dilarang untuk ekstrem dalam pola pikirnya, seyogyanya dapat menemukan sebuah jalan keluar untuk kedamaian. Selain itu, Ismail Raji al-Faruqi mengatakan arti berimbang (*tawazun*) atau *the golden mean* sama dengan sebuah sikap seseorang tidak terjerumus pada dua jurang gelap yang menyesatkan *mainset*, dibarengi dengan tetap berusaha menjaga keseimbangan agar berada di jalan pertengahan sehingga selamat dunia akhirat. Kemudian Raghieb al-Ashfahani mengartikan moderasi beragama

⁵Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-PRESS, 2009).

⁶Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010).

dengan makna titik tengah, berimbang tidak condong ke kanan dan tak condong ke kiri sehingga akan bermuara kepada makna *al-‘adl*, *al-karamah* dan *al-musawah*. Senada pula dengan pendapat Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait dalam buku *Strategi al-wasathiyyah*, bahwa *wasathiyyah* adalah sebuah metoda kognisi pikiran, saling bermuamalah dan bertingkah laku berdasarkan sikap *tawâzun* yang relevan dengan sebuah konsep dan tidak menentang syariat agama dan kebiasaan setempat.⁷

Dengan kata lain moderasi beragama adalah sebuah sikap yang berimbang dan adil, tidak mengarah atau condong ke kanan dan kiri tetap berada di pertengahan. Tidak menjadi kaum kanan yang tekstualis dalam memahami nash dan tidak pula berada di kaum kiri yang liberalis dalam pemikirannya. Jalan pertengahan yang diambil ini agar kerukunan dan kedamaian hadir dalam kehidupan umat beragama, agama tidak perlu dimoderasi lagi karena memang sudah moderat pada hakikatnya, yang perlu dimoderasi adalah sikap beragama individu.

Menurut penuturan Parji Susanta selaku pimpinan tertinggi di SMA Negeri 1 Rejang Lebong, bahwa sekolah ini terbuka untuk siapa saja, tidak pernah memandang dari golongan atas maupun bawah, juga tidak melihat dari suku dan etnis serta keyakinan dan agamanya. Siapa pun berhak untuk menimba ilmu di sekolah ini tanpa terkecuali, tentunya dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sesuai dengan permendikbud dan surat turunan dari diknas provinsi. Dengan konsep yang demikian, besar harapan pihak sekolah agar tercipta pendidikan yang melahirkan manusia-manusia yang humanistik dengan maksud mau menerima perbedaan dengan melihat nilai kemanusiaan.

Edi Supriyanto selaku guru PAI menyampaikan hal yang hampir serupa, bahwa pendidikan agama Islam memang semestinya *men-create* insan kamil yang memahami ajaran Islam secara paripurna yang mampu menebarkan kasih sayang dan kedamaian kepada alam semesta bukan manusia dengki yang memberikan rasa takut dan gusar sehingga timbul perpecahan, kerusakan, kekerasan dan hal-hal yang dapat menghancurkan alam dunia.

Dengan kata lain penjelasan kepala sekolah dan guru PAI SMA Negeri 1 Rejang Lebong dapat diartikan bahwa sekolah ini menganggap

⁷ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

moderasi beragama itu sangat penting dan perlu ditegakkan agar mampu membimbing kehidupan manusia ke arah yang baik dan tatanan masyarakat yang guyub tanpa penindasan dan kekerasan.

Dalam Sulaiman, Hamka mengatakan kehidupan muslim yang sesuai takarannya ialah memiliki keseimbangan dalam aktifitas kehidupannya. Jargon *rahmatan lil 'alamin* yang termaktub dalam kitab suci umat Islam memiliki arti syariat Islam hadir dalam balutan ketentraman dan guyub serta membawa rasa aman dan nyaman antar umat beragama. Hamka mengungkapkan moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat dan menghormati perbedaan keyakinan dengan makna ada kehendak bebas umat agama mana pun untuk menegakan sembahyang, tanpa ada teror, hinaan dan caci maki, yang besar harapannya ialah tercipta kehidupan yang rukun dan guyub tanpa kekerasan dan kedengkian yang tidak dibenarkan oleh agama mana pun. Oleh karenanya, diskusi agama yang sehat dan menyejukkan akan sangat sesuai dilakukan, demi pemahaman yang lurus dan benar serta tidak menjerumuskan kepada kebathilan.⁸

Pada era revolusi industri 4.0, di saat informasi begitu cepatnya tersampaikan dan mudah diakses oleh setiap orang, maka harus ada benteng kokoh yang disebut dengan *mainset* agama yang *kaffah* sebagai solusi masyarakat yang mudah terprovokasi saat ini. Dalam keseharian masyarakat Indonesia yang majemuk, agama memiliki posisi strategis dan urgen, tiap individu dalam praktiknya di lapangan wajib patuh terhadap Pancasila dan undang-undang yang berlaku. Dewasa ini, Indonesia tengah berada pada masa sekulerisme dan liberalism yang mengarah kepada pemahaman agama yang eksklusif dan ekstrim dalam memahami agama, sehingga menjadi sebuah permasalahan yang sangat menantang bagi negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Keadaan langka ini telah menjalar dan masuk ke dalam ruang-ruang sempit tatanan masyarakat, sehingga ada yang berubah dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh gencarnya kehidupan dunia maya dan canggihnya gadget yang sudah menjadi belahan jiwa generasi millennial saat ini. Tradisi keilmuan untuk belajar agama secara langsung sudah dianggap kolot dan ketinggalan zaman, mereka lebih tertarik untuk belajar agama lewat media sosial yang lebih

⁸Sulaiman, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2704–2714, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.

memudahkan dan praktis. Kekhawatiran pun muncul saat orang-orang yang menjadi pemegang kuasa akun media sosial tidak begitu memahami agamanya secara menyeluruh hanya sebatas tau kulit-kulit luarnya saja akan tetapi seolah-olah mengetahui semua jawaban dari setiap problem yang muncul di era digital saat ini. Dan yang lebih parahnya, generasi millennial lebih percaya dengan keakuratan dan keilmuan *google search engine* dari pada ilmu para ustadz-ustadz kampung yang memang menimba ilmu di pondok pesantren dan jelas sanad keilmuannya. Pada akhirnya ketakutan akan hilangnya tradisi keilmuan dengan sanad yang jelas dan runtut pun muncul di kalangan para ahli dan pakar ilmu agama.⁹

Yamsasmi selaku guru PAI mengatakan bahwa terjadi fenomena yang cukup ironis di kalangan generasi Z saat ini. Secara tidak sadar mereka menganggap *smartphone* sebagai Tuhannya, bagaimana tidak, di saat aktifitas apa pun selalu memegang *handphone* bahkan dikala proses pembelajaran PAI berlangsung ada yang sembunyi-sembunyi memainkan benda kotak tersebut, barang sekedar untuk melihat sosial media atau pun membalas chat teman dekatnya. Kekhawatiran yang ada dalam benak guru PAI ialah mereka yang masih sangat minim dengan ilmu agama kemudian mendapatkan pesan singkat untuk mengikuti kajian yang tidak jelas asal-usulnya atau membaca sebuah tulisan yang mengarah kepada tindak kekerasan dan bahkan aksi terorisme, tentu akan mudahnya mereka didigmatis oleh oknum radikal dan ekstremis.

Dalam Q. S. A-Baqarah ayat 143 Allah menyatakan umat Islam sebagai *ummatah wasathan* yang bermakna umat pertengahan, yang tidak ekstrim kanan dan kiri. Dua titik ekstrim yang saling bertentangan ini digabungkan oleh syariat Islam. Misal Islam tidak hanya membahas kajian tentang teologi yang bersifat khusus, secara umum Islam juga mengajarkan berhubungan baik dan santun dengan sesama manusia dalam lingkup yang kecil yakni bertetangga dan juga lingkup yang besar yakni bernegara.¹⁰

⁹Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 195–202.

¹⁰Abdul Aziz and Najmudin, "Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)," *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2020): 95–117.

Dalam Benny Afwadzi, Masdar Hilmy mengatakan ada ciri-ciri khusus Islam moderat, antara lain sebagai berikut: tak ada istilah kekerasan dalam dakwah Islam, mengikuti perkembangan zaman dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa melupakan iman dan taqwa, berpikir konkrit dan nyata serta dapat diterima akal sehat, pemahaman Islam yang *kaffah* dan inklusif, dan mengikuti ijtihad ulama dalam masalah kontemporer yang jelas tidak tercatat hukumnya dalam nash. Lima ciri tersebut, dapat dipahami secara luas sebagai saling menghargai perbedaan, mau bekerjasama walau berbeda keyakinan dan kehidupan yang rukun, damai, tentram dan guyub.¹¹

Moderasi dalam ajaran Islam ialah perbedaan tak dijadikan permasalahan dan diterima secara terbuka yang biasa disebut dengan inklusif, mau itu berbeda pandangan mazhab dalam agamanya dan agama lainnya. Berbeda bukan alasan untuk tidak saling bahu membahu dan menjalin tali silaturahmi dalam konsep humanisme. Islam memang harus diakui sebagai agama yang benar dan lurus dalam keyakinannya, akan tetapi tidak bermakna mengolok-olok dan merendahkan kepercayaan yang berbeda. Agar moderasi beragama tercipta, sudah barang tentu sikap tertutup dan merasa benar sendiri harus jauh dalam kehidupan bermasyarakat. Mengakui keragaman dan perbedaan merupakan cara jitu untuk menumbuhkembangkan konsep Islam inklusif, dengan cara praktik yang konkrit atas teori yang sudah terpatri dalam benak pikiran.¹²

Edi Supriyanto menyampaikan paham Islam moderat harus digalakkan semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang dilakukan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Rejang Lebong, lebih jelasnya yakni menanamkan nilai-nilai toleransi, cinta tanah air, adil, patuh dan taat kepada *ulil amri*, selalu meyaring informasi yang didapat sehingga muncul istilah saring sebelum *share* ketika proses pembelajaran PAI berlangsung.

Parji Susanta mengatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang termuat dalam RPP harus dicantumkan nilai-nilai moderasi beragama

¹¹Benny Afwadzi, "Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur'ani Di Taman Pendidikan Al-Qur'an," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 106–120.

¹²Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

sebagai bukti riil bahwa SMA Negeri 1 Rejang Lebong betul-betul serius dalam melestarikan kerukunan antar umat beragama di dunia pendidikan.

Yamsasmi menguatkan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa sejak masa pandemi berakhir dan sekolah mulai memasuki tatap muka normal seperti biasa, pada tahun pelajaran 2021/ 2022 guru PAI dituntut untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai karakter bangsa dan moderasi beragama yang mengarah kepada hubungan harmonis umat beragama dan bernegara.

Dengan kata lain, SMA Negeri 1 Rejang Lebong tengah berupaya dalam pengimplementasian kurikulum pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dikarenakan memang benar adanya di sekolah ini terdapat banyak ragam macam bentuk manusia yang berberda latar belakang baik dari segi suku, etnis, bahasa, agama, ekonomi, status social dan lain sebagainya. Maka langkah yang dilakukan oleh sekolah merupakan langkah solutif demi menjaga ketertiban dan keberlangsungan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai, paling tidak pada lingkup lingkungan satuan pendidikan terlebih dahulu.

Moderasi beragama akan nampak jelas hasilnya apabila dikaitkan dan dibiasakan dalam proses pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun khusus, karena nilai-nilai moderasi akan mudah didoktrinasi di saat manusia tengah berada pada usia sekolah yang tengah terjadi perkembangan pada pola pikirnya. Dengan demikian, generasi penerus akan menganggap penting moderasi beragama dan akan menerima secara terbuka perbedaan-perbedaan yang ada sehingga Indonesia yang aman, tentram dan damai serta mendapat ridha Allah akan terbentuk dengan sendirinya karena pemahaman yang benar mengenai moderasi di kalangan generasi penerus.¹³

Sekolah mempunyai cara sendiri dalam merealisasikan moderasi beragama di lingkungan sekolah salah satunya yakni mendapat restu dan dorongan dari *stakeholder* yang ada. Di antara *stakeholder* ini ialah pemerintah daerah dan dinas pendidikan daerah yang memang sudah barang tentu konsep secara utuh telah disiapkan oleh lembaga-lembaga tersebut yang kemudian dikembangkan oleh satuan pendidikan melihat kondisi dan

¹³M Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–141.

keadaan lingkungan sekolah masing-masing. Kemudian dalam pelaksanaannya, yang akan menjadi ujung tombak penanaman nilai-nilai moderasi beragama ialah pahlawan tanpa jasa yakni guru atau tenaga pendidik.¹⁴

Sejalan dengan pendapat Zainal Abidin, bahwa moderasi beragama wajib diupayakan realisasinya dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *contextual learning* dan peran aktif guru dalam menanamkan sikap dan nilai moderasi beragama harus lebih digiatkan dalam pembelajaran agar pembiasaan untuk saling menghargai perbedaan dan kemajemukan akan berhasil dicapai dalam tujuan pembelajaran PAI yang saat ini mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama.¹⁵

Edi Supriyanto menyampaikan bahwa disela-sela pembelajaran PAI, guru senantiasa menyajikan video pendek tentang keharmonisan dan kerukunan manusia dalam bermasyarakat yang ditambah pula dengan dalil naqli dan aqli serta kalam para ulama tentang saling menghargai perbedaan dalam bentuk apa pun baik beda pendapat, pendapatan, keyakinan, ras dan suku.

Pembaharuan kebijakan terkait pendidikan agama masih dirasa perlu untuk dilakukan agar pandangan pendidikan agama akan mudah dibaca oleh guru, satuan pendidikan, kurikulum dan materi pendidikan agama di lembaga pendidikan. Seharusnya pendidikan agama tak hanya sebatas doktrinasi keyakinan tertentu secara sempit dan tertutup, yang dibutuhkan adalah pendidikan agama yang mampu memberikan pemahaman secara luas mengenai perbedaan dan keberagaman. Pada tiap satuan pendidikan harus memiliki konsep sendiri dalam mengembangkan pendidikan karakter yang mampu memberikan hasil berupa penghayatan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, moral dan etika yang baik serta memahami betul konsep humanisme secara utuh. Sehingga tanggung jawab menjaga kerukunan dan kedamaian untuk menjaga bumi ini menjadi tugas bersama antar tiap manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan akan tetapi memiliki satu tugas mulia yang

¹⁴M. Kholis Amrullah, Lutfiatuz Zahro', and M. Irfan Islamy, "Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal," *Nizham* 9, no. 2 (2021).

¹⁵Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–736, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.

sama yaitu menjaga dunia ini agar stabil tanpa ada kericuhan dan kebencian.¹⁶

Selain pendidikan di sekolah untuk menghalau pola pikir radikal dan ekstrim perlu adanya tangan dingin pendidikan keluarga. Peran ayah dan bunda terhadap pengendalian gadget anak di rumah harus dikuatkan karena ada kekhawatiran anak mengakses hal-hal negatif yang mengarah kepada pemikiran keras yang menganggap negara ini *thagut* dan sesat yang berujung pada paham radikal dan dapat merusak hubungan umat beragama pula. Kemudian perlu ada dialog intens antara kedua orangtua dengan anaknya terkait berbagai macam pola pikir yang berbahaya dan tak perlu diambil gagasannya, sehingga dirasa perlu bagi orangtua untuk memberikan pengertian kepada anak-anaknya untuk menjaga perasaan damai dan tentram dalam lingkup kerukunan umat beragama dan anak bangsa untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta keutuhan negara Indonesia.¹⁷

Yamsasmi mengutarakan bahwa tugas penanaman moderasi beragama bukan sebatas tugas wajib guru di sekolah saja akan tetapi perlu adanya andil orang tua di rumah untuk menguatkan pemahaman moderasi beragama paling tidak orang tua memberikan pemahaman mengenai hidup rukun dan damai itu merupakan kehendak Allah Swt serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan menampilkan kehidupan yang harmonis di dalam rumah tangga, bertetangga dan bermasyarakat.

Pemahaman penguatan moderasi beragama urgen disampaikan kepada peserta didik, ada ketakutan tentang kurangnya pemahaman peserta didik terhadap moderasi beragama yang dapat berimbas kepada mudahnya pemikiran radikal dan ekstremis merasuk ke dalam pola pikir peserta didik yang belum mampu menyaring tiap paham yang masuk ke dalam pikirannya sehingga berujung kepada tindak kekerasan dan kerusakan. Satuan

¹⁶Yance Z. Rumahuru and Johana S. Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–462, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.

¹⁷Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak Di Medan," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–158, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

pendidikan memiliki tugas berat untuk menjaga keharmonisan bangsa yang olural dan majemuk ini dari mainset radikal dan ekstrim.¹⁸

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan tiga poin penting yakni *tawasuth*, *ta'adl*, dan *tawazun*, yang berfungsi sebagai konstruksi keadaan dan situasi satuan pendidikan agar siswa yang berpaham moderat tercipta. Kemudian perlu juga pola memasukkan nilai moderasi beragama yang dilaksanakan dengan dua strategi yakni mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam konsentrasi moderasi beragama dan pengupayaan moderasi beragama hadir dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas.¹⁹

Edi Supriyanto memaparkan bahwa Islam wasathiyah adalah jawaban yang paling sesuai dengan tantangan zaman kala ini yang disinyalir membayahkan keutuhan NKRI yang tengah diserang habis-habisan melalui pemikiran radikal dan tindakan intoleran. Dengan tidak mudah mengkafirkan membid'ahkan amalan orang lain serta tidak merendahkan keyakinan selain Islam itu sudah masuk kepada paham Islam yang moderat sehingga umat beragama akan rukun dan damai sejahtera.

Dengan kata lain konsep Islam wathiyah dengan kemoderatannya mampu menjadi tameng yang ampuh untuk menangkal berbagai macam paham garis keras seperti wahabi, radikal, liberal, sekuler, kelompok intotoleran, fandalisme dan lain sebagainya.

PENUTUP

Dari uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa SMA Negeri 1 Rejang Lebong telah melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan melakukan integrasi dalam pengembangan materi dan bahan PAI yang tercatat pada perencanaan pembelajaran PAI serta sudah direalisasikan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran PAI.

¹⁸Rinda Fauzian et al., "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah," *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021): 1–14.

¹⁹Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–129, <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.

Saran yang peneliti sampaikan adalah dengan posisi sentral pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di satuan pendidikan umum harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang bermuara kepada pemahaman peserta didik yang berwawasan Islam inklusif, wasathiyah dan moderat serta mampu menjadi motor penggerak di lingkungan dalam mengaktualisasikan nilai toleransi, adil, cinta tanah air, taat pada ulil amri, patuh terhadap konstitusi yang berlaku dan menerima perbedaan sebagai penghayatan penuh dalam mengaplikasikannya dalam tatanan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Afwadzi, Benny. "Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur'ani Di Taman Pendidikan Al-Qur'an." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 106–120.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Aziz, Abdul, and Najmudin. "Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)." *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2020): 95–117.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–124.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 195–202.
- Fauzian, Rinda, Hadiat, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya

- Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah.” *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021): 1–14.
- Gani, Abdul, and Jumadi. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyahn (AIK) Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.” *Jurnal PAIDA* 1, no. 1 (2022): 1–15.
- Habibie, M Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–141.
- Haryani, Elma. “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak Di Medan.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–158. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kholis Amrullah, M., Lutfiatuz Zahro’, and M. Irfan Islamy. “Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonfromal.” *Nizham* 9, no. 2 (2021).
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-PRESS, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nurhidin, Edi. “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.
- Rumahuru, Yance Z., and Johana S. Talupun. “Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–462. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.
- Santa Kusuma Chrisantina, Vita. “Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi

- Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutrained.v5i2.155>.
- Sulaiman. “Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2704–2714. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.
- Syaikhul Alim, Muhamad, and Achmad Munib. “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 263–285.